

KAIN TENUN *NGGOLI* DI KECAMATAN BELO KABUPATEN BIMA-NTB

Ulfa Sofiani¹, I Dewa Ayu Made Budhyani², Putu Agus Mayuni³

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ulfa@undiksha.ac.id, madebudhyani@undiksha.ac.id,
agusmayuni@undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendikripsikan (1) proses pembuatan motif pada kain tenun *nggoli*, dan (2) makna simbolik yang terkandung pada motif kain tenun *nggoli*. Rancangan penelitian kualitatif, subyek kain tenun *nggoli* dan objek penelitian 1) identifikasi pembuatan motif kain tenun *nggoli* yang hanya timbul pada satu sisi, 2) makna simbolik di setiap motif kain tenun *nggoli* di Kecamatan Belo Kabupaten Bima-NTB. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan metode wawancara kepada pengrajin kain tenun *nggoli* di Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan (1) proses pembuatan motif tembe *nggoli* di Kecamatan Belo Kabupaten Bima-NTB penenun menambahkan alat bernama *sui* untuk pemisah dan sandaran benang lungsi yang telah dipilih dan dipisah sebagai tempat penyisipan/penyulaman benang motif dan teknik pembuatan motif yang berbeda dengan tenun lainnya, dimana benang motif hanya disulam atau disipkan pada benang lungsi yang telah dipisah sebelumnya sehingga motif yang dihasilkan timbul pada satu sisi saja. (2) makna pada setiap motif kain tenun *nggoli* di Kecamatan Belo Kabupaten Bima-NTB berisi tentang nilai agama dan moral yang kuat yang terdiri dari 8 motif kain tenun *nggoli* dan dibagi menjadi 2 jenis yaitu: (a) motif flora; bunga *samobo*, bunga *satako*, bunga *aruna*, *kakando*, motif geometris; *nggusu tolu* (kekuasaan tertinggi hanya dimiliki oleh Allah SWT), *nggusu upa*, *pado waji*, *gari*

Kata Kunci: Tenun Nggoli, Motif, Makna Motif

Abstrak

The purpose of this research is to describe (1) the process of making motifs on nggoli woven fabrics, and (2) the symbolic meaning of nggoli woven motifs. This research used descriptive qualitative research. subjects of nggoli woven fabric and research object 1) identification of the making nggoli woven fabric motifs 2) symbolic meaning in each nggoli woven fabric motif in Belo District, Bima Regency, NTB. Data collection used the observation method and interview method to craftsmen of nggoli woven fabric in Belo District, Bima Regency. The research instruments used observation sheets and interview sheets. Data analysis used descriptive analysis with 3 stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results is study showed (1) the process of making nggoli weaving motifs at Kecamatan Belo Kabupaten Bima-NTB the weavers adding a tool called sui to separate as back rest the selected warp threads and separate them a place for insertion motif threads, as well as the technique of making motifs that were different from other weaving, in which the motif threads was only embroidered or inserted on the warp threads that have been previously separated so that the resulting motif appears on one side only. (2) The meaning of each nggoli at Kecamatan Belo Kabupaten Bima-NTB woven cloth motif contains strong religious and moral values and there are 8 nggoli woven motifs consisting of 2 types, namely: (a) floral motifs; samobo flower, satako flower, aruna flower, kakando, geometric motifs; nggusu tolu, nggusu upa, pado waji, gari.

Keywords: Weaving Nggoli, Motifs, Motifs Meaning

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari 17000 pulau dan 32 provinsi yang tersebar dari ujung timur sampai ujung barat, setiap pulau dan daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing dari segi bahasa dan budaya, hal tersebutlah yang membuat Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan budaya. Salah satu bukti kekayaan dimiliki oleh Indonesia adalah kain-kainnya. (Sumolang, 2011) menyatakan bahwa Indonesia memiliki berbagai macam corak kain tradisional, masing-masing etnik memiliki jenis kain tradisionalnya.

Menurut (Poespo, 2005) kain merupakan jenis bahan tekstil yang diolah sedemikian rupa dengan menyilangkan benang lungsi dan benang pakan. Serat tekstil dapat dikelompokkan atas dua yaitu serat alam dan serat buatan. Salah satu kain yang dibuat secara tradisional dan dibuat dengan cara menyilang benang adalah kain tenun.

Menurut (Prayitno Teguh, 2019) tenun merupakan kerajinan kain yang terbuat dari benang serat kayu, kapas, sutra, dan lain-lain. Menurut budyono Kerajinan tenun yang terdapat di Indonesia mempunyai beberapa jenis serta aneka ragam mulai dari yang mempunyai ketebalan serta paling tipis disesuaikan akan pemakaiannya. Tenun dapat dibagi menjadi tiga jenis diantaranya yaitu tenun

Doi: <http://>

polos, tenun ke kapar dan tenunan satin (Budyono, 2008):

1. Tenunan Polos, corak tenun yang paling sederhana adalah tenun polos. Tenunan ini dibuat dengan cara menggabungkan setiap helai benang lungsi dan benang pakan bergantian naik dan turunnya. Dan tenunan ini bisa menggunakan berapapun jumlah alat tenun ATBM dan mesin.
2. Kenun Keper, tenunan ini dibuat melalui metode penyilangan benang pakan pada bawah benang lungsi secara bergantian. Pada tenunan ini titik pertemuannya berjalan miring pada tenunnya. ATBM dan mesin yang

dipakai pada tenunan kepar ini minimalnya mempunyai 3 gun/kamran.

3. Tenunan Satin, titik temuan benang lungsi serta pakannya dibuat sedikit dengan cara dilakukan penghamburan serta dibukakan secara terusan, dengan demikian yang dimunculkan hanyalah benang lungsi maupun pakannya pada permukaan kain. Pada tenunan ini ATBM atau mesin memiliki 5 gun/kamran.

Di daerah NTB pembuatan kain tenun sudah dilakukan sejak zaman dulu dan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), serta setiap daerah di provinsi tersebut menghasilkan kain tenun dan kain tenun yang dihasilkan setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda walaupun berasal dari provinsi yang sama (Amalia, 2021). Salah satu daerah penghasil kain tenun yang ada di provinsi NTB adalah Bima. Bima adalah daerah yang berada dibagian paling timur pulau Sumbawa di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kain tenun yang dihasilkan dari daerah Bima bernama kain tenun nggoli yang sering masyarakat Bima jadikan sebagai sarung, sehingga masyarakat Bima lebih mengenal dengan sebutan *tembe nggoli* (sarung nggoli).

Pengrajin kain tenun nggoli di Bima masih membuat kain tenun menggunakan alat tenun tradisional yang dikerjakan secara manual oleh para pengrajin, alat tenun yang digunakan adalah alat tenun gedongan yang cara pemakaiannya dengan cara dipangku.

Kain yang dihasilkan berukuran 70 cm dengan panjang 3 meter. Dalam produksinya kain tenun dibuat oleh para pengrajin yang mayoritas perempuan dan para pengrajin kain tenun nggoli biasa menenun untuk mengisi waktu luang mereka disela kesibukan di ladang, sehingga dapat dikatakan menenun adalah pekerjaan sampingan bagi para penenun di Bima. Kain tenun yang dihasilkan para penenun memiliki berbagai macam motif dan warna. . Motif muncul atas dua hal yang disatukan dan didasarkan pada dimensinya. Motif atau ornamen hiasan

yang dikenakan memiliki makna sesuai dengan representatif orang yang membuatnya. Motif tekstil tidak saja menambah nilai estetis melainkan memiliki nilai sosial pemakainya (saragi, 2018). Menurut (Setiawati, 2007) motif adalah kolerasi antara suatu objek dengan lambangnya, makna pada dasarnya terbentuk sesuai korelasi antara motif atau lambang komunikasi menggunakan nalar manusia penggunaanya (objek). Motif adalah karya seni rupa dari pengembangan imajinasi, pikiran dan kreativitas seniman yang dituangkan dalam gambar dekoratif, adapun jenis-jenis motif menurut (Eko, 2019) adalah:

a) Motif flora

Motif hias flora adalah ragam hias yang memakai bentuk flora (tumbuhan) menjadi objek motif ragam hias flora menjadi bentuk. Penggambaran ragam hias flora pada seni ornamen dilakukan menggunakan aneka cara baik natural juga stilisasi sinkron dengan konsep yang dimiliki senimannya.



Gambar 1. Motif flora

Identifikasi tenun nggoli... (Ulfa, dkk) halaman

b) Motif fauna

Motif fauna adalah ragam hias yang memakai bentuk fauna (hewan) menjadi objek motif ragam hias menjadi bentuk. Penggambaran fauna pada ornamen sebagian besar adalah hasil gubahan atau stilisasi, jarang berupa hewan secara natural, akan tetapi hasil gubahan tersebut masih praktis dikenali bentuk seta jenis hewan yang digubah, pada visualisasinya bentuk hewan terkadang hanya diambil pada bagian

eksklusif (tidak sepenuhnya) serta dikombinasikan menggunakan motif lain.



Gambar 2. Motif fauna

c) Motif geometris

Motif geometris adalah motif hias yang dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris, kemudian digayakan sesuai menggunakan selera dan imajinasi pembuatnya. Motif hias geometris merupakan pola bentuk terukur yang bisa diadaptasi dengan ciri khas teknik dan bahan. Motif ragam hias geometris berkembang berasal dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang dari yang sederhana hingga menggunakan pola yang rumit.



Gambar 3. Motif geometris

Pada beberapa jenis motif kain tenun nggoli motifnya hanya timbul pada satu sisi, seperti motif kakando (rebung), wunta satako (bunga setangkai), dan bunga aruna (bunga nanas).

Menurut (Djelantik ,A, 1999) menyatakan bahwa dalam suatu motif mengandung makna yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, doa, maupun harapan dalam berwujud yang indah dan menarik, maka suatu motif biasanya mengandung makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Ragam hias digunakan untuk menambah nilai seni serta keindahan pada kain tenun

dan pada motif kain tenun memiliki makna simbolis, makna dan filosofi disesuaikan dengan hal yang ingin disampaikan melalui ragam hias. Makna setiap motif yang terdapat pada kain tenun dapat membuat keberadaannya semakin penting dikalangan masyarakat dan adat istiadat suatu daerah (Tyas, 2013). Menurut Makna yang terkandung dalam setiap motif di berbagai daerah biasanya diartikan secara kultural menurut keyakinan, kebiasaan atau tradisi, serta cara hidup dari masyarakat yang sampai sekarang masih bertahan. Dalam membuat sebuah motif para pengrajin akan menggunakan dasar-dasar yang diyakini oleh masyarakat untuk dijadikan sebuah makna. Sehingga setiap motif dapat ditafsirkan berdasarkan dengan makna yang hidup di masyarakat (Kusianto, 2012).

Setiap daerah penghasil kain tenun yang berada di wilayah Bima memiliki keunikan masing-masing, pengrajin kain tenun nggoli tersebar di berbagai wilayah di daerah Bima dan salah satu kecamatan penghasil kain tenun nggoli adalah Kecamatan Belo yang terdiri dari 8 desa yaitu Ncera, Lido, Cengguh, Ngali, Renda, Roka, Runggu, dan desa Soki. Di setiap desa di Kecamatan Belo dapat dijumpai pengrajin tenun nggoli sehingga banyak warga dari desa lain di luar Kecamatan Belo yang membeli hasil tenunan para pengrajin di Kecamatan Belo tersebut. Kain tenun yang dihasilkan dari Kecamatan Belo terdiri dari berbagai macam motif diantaranya: motif wunta satako (bunga setangkai), kakando (rebung), wunta samobo (bunga sekuntum), dan uma lengge (rumah tradisional Bima). Dari beberapa contoh motif yang disebutkan dapat disimpulkan bahwa motif kain tenun nggoli lebih banyak

Identifikasi tenun nggoli...(Ulfa, dkk) halaman

terinspirasi dari tumbuh-tumbuhan dan bangunan-bangunan khas Bima.

Seperti tenunan lainya motif yang terdapat pada kain tenun nggoli tujuannya bukan hanya sekedar sebagai penghias, namun juga sebagai penyampaian makna tersembunyi dibalik motif yang digunakan, motif juga bertujuan untuk menambah nilai seni atau penghias pada kain tenun nggoli

(Mubin Ilmiawan, 2016) .Pada pembuatan motif pada kain tenun nggoli memiliki aturan tersendiri, hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari (Amalia, 2021) menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat Bima, dalam pembuatan motif dilarang memilih atau menggunakan gambar binatang dan manusia untuk dijadikan sebagai motif tenunan. Larangan ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran masyarakat Bima akan kembalinya ajaran lama, yang dipercayai bahwa jika menggunakan gambar binatang atau manusia akan terdapat roh dan ilmu goib di dalamnya yang harus disembah. Sehingga hal tersebutlah yang mendasari para pengrajin kain tenun nggoli tidak diperbolehkan untuk menggunakan gambar binatang dan manusia sebagai motif dalam kain tenunannya.

Berdasarkan kajian yang telah disampaikan di atas mendorong penulis untuk melakukan kajian penelitian Kain tenun nggoli Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, provinsi Nusa Tenggara Barat. Kain tenun nggoli yang dimana dibebberapa jenis motif kain tenun motifnya hanya timbul pada satu sisi yaitu hanya pada sisi baik, motif kain tenun nggoli yang hanya bisa menggunakan motif tumbuh-tumbuhan dan bangunan tradisional Bima, serta motif-motif yang digunakan memiliki makna simbolik, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap kain tenun nggoli pada Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai tempat penelitian.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan penelitian dalam penelitia ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata yang disusun sesuai dengan data yang didapatkan pada proses penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan 3 tahapan yaitu reduksi data dimana tada yang didapatkan akan dimerangkum dan memilah hal-hal krusial dan membuang hal-hal yang tidak perlu sebagai akibatnya data yang diperoleh berfokus pada inti masalah, setelah data mengenai kain tenun nggoli direduksi maka tahapan selanjutnya adalah penyajian data, data disajikan

berupa uraian singkat dan gambar-gambar yang diperoleh pada tahap pengumpulan data, tahap terakhir adalah tahtahapan penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data. penelitian ini juga menggunakan teknik snowball sampling dalam menentukan sampel, menurut (Sugiyono, 2011) snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang awalnya kecil kemudian membesar.

Berdasarkan dengan beberapa masalah yang telah ditemukan, tujuan penelitian deskriptif kualitatif penelitian ini untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana proses pembuatan motif kain tenun nggoli dan makna simbolik pada motif kain tenun nggoli di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima. Informan kunci dalam penelitian ini adalah ibu Hajrah selaku pemilik UKM (Unit Kreatifitas Masyarakat) di salah satu desa Kecamatan Belo yang menggeluti dibidang kain tenun nggoli dan sample pada penelitian ini adalah para penenun yang ada di Kecamatan Belo Kabupaten Bima-NTB jumlah sample menggunakan Snowball sampling. Snowball sampling sendiri adalah teknik penentuan jumlah sampel yang awalnya kecil kemudian membesar (Sugiyono, 2015).

Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara dengan instrumen berupa lembar observasi dan lembar wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif berupa Identifikasi Kain Tenun Nggoli di Kecamatan Belo Kabupaten Bima-NTB.

Identifikasi tenun nggoli...(Ulfa, dkk) halaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan para pengrajin kain tenun nggoli, untuk mendapatkan informasi terkait dengan proses pembuatan motif kain tenun

nggoli dan makna simbolik pada motif kain tenun nggoli di Kecamatan Belo Kabupaten Bima-NTB.

a. Proses Pembuatan Motif Kain tenun Nggoli di Kecamatan Belo Kabupaten Bima-NTB.

Proses pembuatan motif kain tenun di setiap daerah memiliki teknik atau caranya masing-masing sehingga dapat menghasilkan keunikan pada setiap motifn kain tenunnya. Menurut (Ismawati,2018) proses penenunan kain songket di setiap daerah memiliki perbedaan dalam beberapa hal, baik dari bahan dan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Berdasarkan hail wawancara dan observasi yang dilakukan di Kecamatan Belo Kabupaten Bima-NTB terdiri dari 8 tahapan yaitu; persiapan alat untuk menenun, moro, ngane, pemasukan benang pada alat sisi dan cau, luru mua, pemisahan benang lungsi yang digunakan untuk penempatan benang motif, penenunan, pembuatan motif atau biasa disebut -kili sui. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Humaniora et al., 2019) tahapan pembuatan kain tenun nggoli sebagai berikut: (1) persiapan, (2) penggulungan benang, (3) perentangan benang, (4) memasukan benang pada cau dan sisi, (5) penenunan.

perbedaan motif kain tenun nggoli yang hanya timbul pada satu sisi saja disebabkan oleh adanya 2 hal yaitu :

- 1) pemisahan benang lungsi tempat penyulaman/penyisipan benang nggoli yang akan menjadi motif menggunakan alat tambahan bernama sui.



Gambar 4. Hasil Pemintalan Benang Nggoli

- 2) penyulaman atau penyisipan benang nggoli yang akan menjadi motif yang

dilakukan pada helaian benang lungsi yang telah dipisah menggunakan alat bernama rige, pada saat memasukan benang nggoli tersebut tidak sampai menembus benang lungsi, dengan kata lain benang nggoli yang akan menjadi motif hanya dimasukan disela-sela benang lungsi yang telah dipisah sebelumnya menggunakan sui.



Gambar 5. Hasil Pemisahan Benang Lungsi



Gambar 6. Penyulaman/penyisipan Benang Motif

- b. Makna simbolik pada motif kain tenun Nggoli di Kecamatan Belo Kabupaten Bima-NTB.

Menurut (Wuryani, 2013) menyatakan makna simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentuk makna dari suatu lambang atau benda, baik benda mati maupun hidup sebagai pesan secara langsung dan tidak langsung.

Identifikasi tenun nggoli... (Ulfa, dkk) halaman

Setiap motif yang dimiliki oleh kain tenun di Indonesia memiliki makna simbolik masing-masing yang disesuaikan dengan adat istiadat daerah asal tenun tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Kecamatan Belo Kabupaten Bima-NTB ditemukannya jenis-jenis motif dan makna simbolik yang dimiliki

oleh masing-masing motif tersebut. di daerah Bima terdapat pelarangan pembuatan motif menggunakan makhluk hidup seperti manusia dan hewan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam (Humaniora et al., 2019) menyatakan bahwa terdapat pelarangan pembuatan motif yang menyerupai manusia dan hewan dalam motif kain tenun nggoli, dikarenakan masyarakat Bima mayoritas beragama Islam dan memegang erat nilai-nilai keagamaan dalam hidup mereka sehingga mereka sangat mematuhi apa saja larangan yang diajarkan oleh agamanya. Karena adanya pelarangan tersebut motif kain tenun nggoli hanya terdiri dari dua jenis saja yaitu flora dan geometris, adapun contoh motif dan makna dibalik motif-motif kain tenun nggoli sebagai berikut.

Motif Flora

Motif hias flora merupakan ragam hias yang menggunakan bentuk flora (tumbuhan) sebagai objek motif ragam hias, adapun motif flora pada kain tenun nggoli di Kecamatan Belo Kabupaten Bima-NTB sebagai bentuk:

1) Bunga Samobo

Jenis motif bunga samobo atau sekuntum termasuk dalam motif yang memiliki nilai moral dimana motif bunga samobo memberikan makna sosial kepada manusia untuk bisa bermanfaat bagi orang lain, seperti halnya sekuntum bunga yang tumbuh dengan indah dan memberikan aroma harum pada lingkungannya. Pada pembuatan motif bunga samobo atau bunga sekuntum ini para pengrajin kain tenun nggoli menggunakan warna-warna yang cerah seperti warna bunga yang merekah dan penggunaan warna cerah juga bertujuan untuk memberikan harapan para pengguna kain tenun nggoli dengan motif ini memiliki akhlak yang mulia seperti bunga yang indah dan memiliki wangi yang semerbak.



Gambar 7. Motif Bunga Samobo

2) Bunga Satako (Bunga Setangkai)

Dalam motif bunga satako atau setangkai memiliki nilai makna moral dalam kehidupan manusia yaitu penyejuk. Daerah Bima sendiri merupakan daerah yang panas sehingga membuat berbagai wilayah di daerah Bima menjadi tandus, dengan adanya setangkai bunga ditengah daerah yang panas tersebut memberikan suasana yang sejuk. Dari motif bunga satako tersebut diharapkan manusia dapat hidup seperti setangkai bunga yang memberikan kesejukan ditengah panas melalui kecantikan warna dan keindahan bentuknya. Sama halnya dengan motif bunga samobo pada pemilihan warna yang digunakan menggunakan warna yang cerah dan kontras dengan warna dasar kain tenun nggoli.



Gambar 8. Motif Bunga Satako

3) Kakando (Rebung)

Motif kakando atau rebung termasuk dalam motif yang memiliki nilai moral yaitu kesabaran serta keuletan dalam menghadapi hidup yang penuh tantangan, seperti halnya kakando atau rebung yang mampu tumbuh di tengah tinggi dan lebatnya pohon bambu. Pada penggunaan warna untuk motif kakando menggunakan warna yang beragam dan biasanya motif kakando sering dipasangkan dengan motif

Identifikasi tenun nggoli...(Ulfa, dkk) halaman

Kain Tenun Nggoli... (Sofiani, dkk) halaman

wunta satako dan wunta samobo.



Gambar 9. Motif Kakando

4) Bunga Aruna (Bunga Nanas)

Motif bunga aruna atau bunga nanas memiliki makna religi yang dilihat dari makanya yaitu sembilan puluh sembilan sifat Allah SWT yang digambarkan melalui sisik buah nanas yang berjumlah sembilan puluh sembilan. Dilatar belakangi oleh masyarakat Bima yang mayoritas beragama Islam sehingga terciptalah motif bunga aruna atau bunga nanas sebagai pengingat terhadap sifat-sifat Allah yang wajib untuk dipahami oleh umatnya. Motif ini juga sering digunakan dalam hiasan bangunan seperti rumah, tugu, istana, dan lainnya.



Gambar 10. Motif bunga aruna (bunga nanas)

Motif Geometris

Motif geometris artiya motif hias yang dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris, kemudian disikronkan dengan selera dan imajinasi pembuatnya, adapun motif geometris pada kain tenun nggoli di Kecamatan Belo Kabupaten Bima-NTB sebagai berikut:

1) Nggusu tolu atau pado tolu

Nggusu tolu atau pado tolu adalah motif yang berbentuk segitiga yang memiliki nilai religi dimana sudut lancip pada bentuk segitiga ketika dilihat dari

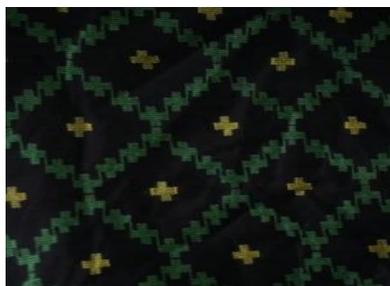
berbagai arah selalu menunjuk ke atas atau langit yang menggambarkan kekuasaan tertinggi hanya dimiliki oleh Allah SWT yang telah menciptakan seluruh alam semesta beserta isi-isinya. Biasanya motif nggusu tolu dipadupadankan dengan motif kakando, wunta aruna, dan gari. Pada contoh di bawah ini motif nggusu tolu dipadupadankan dengan motif bunga aruna dengan posisi motif nggusu tolu menghimpit motif bunga aruna atau bunga nanas.



Gambar 11. Motif nggusu tolu

2) Nggusu upa atau pado upa

Motif nggusu upa atau pado upa berbentuk segi empat yang memiliki nilai moral dimana nggusu upa atau segi empat ini memberikan simbol bahwa manusia harus memiliki empat sifat utama dalam hidupnya dan memiliki sikap terbuka. Setiap sisi dari bentuk motif seperti segi empat melambangkan setiap sifat yaitu jujur, berhati mulia, pekerja keras, dan suka membantu, semua sifat tersebut harus dimiliki manusia untuk berkehidupan sosial dalam masyarakat tanpa adanya status sosial.



Gambar 12. Motif nggusu upa

3) Pado waji atau jajar genjang

Makna motif pado waji atau jajar genjang sama dengan makna pada motif nggusu tolu atau segi tiga yaitu memiliki makna religi yang menggambarkan tentang

kekuasaan yang dimiliki oleh Allah SWT, tetapi pada motif ini memberikan makna kekuasaan juga dimiliki oleh para pemimpin yang disimbolkan dengan bagian kanan dan kiri pada motif pado waji atau jajar genjang yang tumpul



Gambar 13. Motif Pado Waji

4) Gari atau garis

Motif gari atau garis mengandung makna moral yang berisi tentang nilai kejujuran dan tegas dalam menjalankan kewajiban dan tugas, seperti halnya garis pada motif kain tenun nggoli yang digambarkan melalui motif yang lurus dan tegas. Motif garis ini sering ditempatkan pada pinggir kain dan juga sebagai pembatas antara motif dengan motif lainnya pada motif kain tenun nggoli.



Gambar 14. Motif gari

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan yaitu; (1) proses pembuatan motif pada kain tenun nggoli di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima-NTB terdiri dari 2 tahapan penting yaitu pemisahan benang lungsi tempat penyulaman/penyisipan benang motif menggunakan alat tambahan bernama sui dan penyulaman/penyisipan benang motif dengan cara benang motif tidak menembus sampai ke bawah benang lungsi lainnya, melainkan hanya

disulam/diselipkan pada helaian benang lungsi yang telah dipisah dan dipilih. Setelah tahapan penyulama/penyisipan benang motif selesai selanjutnya dilakukan proses penyilangan benang pakan dan lungsi, (2) Makna motif kain tenun nggoli Makna pada setiap motif kain tenun nggoli di Kecamatan.Belo Kabupaten.Bima-NTB berisi tentang nilai agama dan moral yang kuat. Motif yang memiliki makna tentang nilai keagamaan diantaranya adalah motif aruna atau bunga nanas yang melambangkan 99 sifat Allah SWT dan motif pado waji atau jajar genjang yang bermakna kekuasaan tertinggi dalam hidup hanya dimiliki oleh Allah SWT. Motif kain tenun nggoli yang memiliki makna tentang nilai moral diantaranya adalah motif bunga samobo atau bunga sekuntum yang memiliki makna sebuah harapan baik dalam hidup, motif kakando atau rebung yang memiliki makna kesabaran dan keuletan dalam hidup, dan motif gari atau garis yang bermakna kejujuran dan ketegasan dalam menjalankan kewajiban dan tugas dilingkungan sosial.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat diajukan saran sebagai yaitu, untuk masyarakat lebih mengetahui tentang makna simbolik dan proses pembuatan motif kain tenun nggoli di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima-NTB dengan cara pembuatan seminar atau sosialisasi lebih mendalam kepada masyarakat terkait dengan kain tenun nggoli di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima-NTB sehingga masyarakat lebih mengenal potensi yang dimiliki daerahnya dan juga menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap kain tenun Indonesia khususnya kain tenun nggoli di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima-NTB dan untuk para pengrajin kain tenun nggoli di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima-NTB lebih meningkatkan lagi cara promosi dan pemasaran kain tenun dan meningkatkan kreativitas dalam mengkombinasikan motif-motif kain tenun nggoli tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2021). *Perkembangan motif kain tenun bima di desa ntonggu, kecamatan palibelo, kabupaten bima*. 12(November), 97–106. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v12i3.37282>
- Budiyono. (2008). *Kriya Tekstil Jilid 1* (D. P. SMK (ed.)).
- Djelantik ,A, A. . (1999). *No Title*. masyarakat seni pertunjukan.
- Eko. (2019). *SENI BUDAYA SMP KELAS VII*. kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Humaniora, S., Sejarah, J., & Islam, K. (2019). *Fakultas adab dan humaniora uin alauddin makassar 2019*.
- Kusianto, A. (2012). *Batik Filosofi, motif, dan Kegunaan*. Andi Offset.
- Mubin Ilmiawan. (2016). Makna Simbol Atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bima di Kelurahan Raba Dompu Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah Universitas Muhamadyah*, 1. Mubin Ilmiawan. 2016. Makna Simbol Atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bima di Kelurahan Raba Dompu Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah Universitas Muhamadyah Mataram* Vol.1, No.1 (2016).%0A%0A
- Poespo, G. (2005). *Pemilihan Bahan Tekstil*. Kanisius.
- Prayitno Teguh. (2019). *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. Alprin.
- saragi. (2018). pengembangan tekstil berbasis motif dan nilai filosofis ornamen tradisional sumatra utara. *Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Malang*, 28.

- Setiawati. (2007). *SENI BUDAYA BOGOR*
(Yudhistira (ed.)).
- Sugiyono. (2011). *metode penelitian*.
Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian
Kkualitatif*. Alfabeta.
- Sumolang, S. (2011). *Kain Tenun
Tradisional Kofo di Sangihe*. Direktorat
Tradisi.
- Tyas, F. Y. (2013). *ANALISIS SEMIOTIKA
MOTIF BATIK KHAS*. 1(4), 328–339.
- Wuryani. (2013). *pembinaan batik
ponorogo*. Gramedia pustaka utama.